E-ISSN: 3025-0994
Halaman 5649-5657
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Identifikasi Masalah Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 111/I Muara Bulian tentang Motivasi, Keterampilan Komunikasi, dan Kolaborasi Peserta Didik

Elma Sisilia Fallo[1], Izzati Khairina[2], Jeremia Wijaya Sidabalok[3]

[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
e-mail: [1] sisiliaelma0@gmail.com,[2] izzatikhairina002@gmail.com,
[3] jeremia.wijaya.sidabalok@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan masalah pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 5A SDN 111/I Muara Bulian pada aspek motivasi belajar, keterampilan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi peserta didik, serta menganalisis akar penyebab dan alternatif solusinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik, dianalisis dengan model Miles dan Huberman, serta diperiksa keabsahannya dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil menunjukkan bahwa (1) motivasi dan keterlibatan sebagian peserta didik belum optimal, ditandai perhatian yang mudah teralihkan dan ketergantungan pada arahan guru; (2) keterampilan komunikasi lisan belum merata, ditandai keaktifan bertanya yang situasional dan ketergantungan pada catatan saat presentasi; (3) keterampilan kolaborasi belum merata, ditandai dominasi anggota berkemampuan tinggi dan kesimpulan diskusi yang masih dibimbing guru. Akar penyebabnya adalah dominasi metode ceramah, minimnya media interaktif, LKPD yang belum memuat pembagian peran dan kerangka presentasi, serta keterbatasan waktu dan referensi guru. Alternatif solusinya adalah penerapan Problem-Based Learning, LKPD kolaboratif terstruktur, panduan presentasi berbasis poin kunci atau peta konsep, dan media interaktif, yang didukung program Kelompok Kerja Guru (KKG) sekolah melalui pelatihan penyusunan perangkat ajar inovatif, pendampingan desain pembelajaran aktif, serta refleksi rutin antarrekan sejawat guna meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila secara berkelanjutan di kelas.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila; Motivasi Belajar; Keterampilan Komunikasi; Keterampilan Kolaborasi; Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the learning problems of Pancasila Education in Class 5A at SDN 111/I Muara Bulian regarding students' learning motivation, communication skills, and

collaboration skills, as well as to analyze their root causes and alternative solutions. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations and interviews with the vice principal, classroom teacher, and students, analyzed using the Miles and Huberman model, and validated through source and technique triangulation. The results show that (1) the motivation and engagement of some students are not yet optimal, characterized by easily distracted attention and reliance on teacher direction; (2) oral communication skills are uneven, marked by situational questioning activity and reliance on notes during presentations; (3) collaboration skills are uneven, indicated by the dominance of high-ability members and discussion conclusions that are still guided by the teacher. The root causes include the dominance of the lecture method, the lack of interactive media, student worksheets (LKPD) that do not incorporate role distribution and presentation frameworks, as well as limited teacher time and references. Alternative solutions include the implementation of Problem-Based Learning, structured collaborative worksheets, key-point or concept-map-based presentation guides, and interactive media, supported by the school's Teacher Working Group (KKG) program through training on developing innovative teaching materials, mentoring in active learning design, and regular peer reflection to continuously improve the quality of Pancasila Education instruction in the classroom.

Keywords: Pancasila Education; Learning Motivation; Communication Skills; Collaboration Skills; Elementary School

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek utama dalam membentuk generasi yang unggul dan berdaya saing. Urgensi pengembangan pendidikan semakin nyata pada jenjang sekolah dasar (SD) sebagai titik awal pendidikan formal. Pada masa ini, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif dan emosional dasar, sehingga pembelajaran seharusnya tidak hanya berfokus pada pemindahan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan minat dan motivasi belajar (Djamarah & Zain, 2013). Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungannya, dan mengarahkannya pada tujuan yang dikehendaki (Sardiman, 2018). Peserta didik yang termotivasi cenderung lebih tekun, mandiri, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar (Sardiman, 2018).

Selain motivasi, perkembangan zaman menuntut peserta didik menguasai keterampilan abad ke-21, khususnya komunikasi dan kolaborasi. Widodo dan Wardani (2020) menjelaskan bahwa keterampilan 4C (*communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creativity and innovation*) perlu diajarkan sejak SD melalui praktik langsung dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar peserta didik terbiasa berkomunikasi dengan baik, bekerja sama secara kompak, dan menyelesaikan masalah bersama. Pemanfaatan teknologi digital dan media yang tepat juga terbukti dapat mendukung penguatan keterampilan kolaborasi dan komunikasi peserta didik SD (Barokah & Untung, 2024).

Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam pengembangan keterampilan tersebut. Mata pelajaran ini tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan tentang Pancasila, tetapi juga membiasakan sikap dan keterampilan hidup bersama, seperti menghargai pendapat, bermusyawarah, dan bergotong royong (Kemendikbudristek, 2022). Dengan karakter tersebut, pembelajaran Pendidikan Pancasila semestinya berlangsung aktif, dialogis, dan melibatkan peserta didik secara langsung, bukan sekadar penyampaian materi searah dari guru (Rusman, 2012).

Di lapangan, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hasil observasi dan wawancara di Kelas 5A SDN 111/I Muara Bulian menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang fokus, pasif, dan bermain dengan perlengkapan sekolah saat guru menjelaskan. Keaktifan bertanya dan berpendapat masih bersifat situasional, sebagian besar peserta didik bergantung pada catatan saat presentasi, dan pembagian tugas kelompok belum merata karena peserta didik berkemampuan akademik tinggi cenderung mendominasi. Perumusan kesimpulan diskusi pun masih memerlukan bimbingan intensif dari guru. Di sisi lain, sekolah telah memiliki dukungan berupa Kelompok Belajar (Kombel) mingguan, Papan Informasi Digital (PID), dan alokasi dana BOS untuk pengadaan alat peraga.

Kesenjangan antara tuntutan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kondisi nyata di kelas ini perlu diidentifikasi secara sistematis agar solusi yang dirancang tepat sasaran. Identifikasi yang baik tidak berhenti pada gejala yang tampak, tetapi menelusuri akar penyebabnya melalui data lapangan dan kajian literatur (Sugiyono, 2019). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan motivasi dan keterlibatan belajar, (2) mendeskripsikan keterampilan komunikasi lisan, dan (3) mendeskripsikan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta (4) menganalisis akar penyebab masalah dan menentukan alternatif solusinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami kondisi pembelajaran secara alami dan mendalam melalui kata-kata, tindakan, dan perilaku yang diamati, bukan melalui angka (Moleong, 2017). Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terjun langsung ke lokasi (Sugiyono, 2019). Sifat deskriptif berarti data disajikan apa adanya untuk menggambarkan keadaan nyata di lapangan tanpa perlakuan terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di SDN 111/I Muara Bulian (NPSN 10500113), sekolah negeri jenjang pendidikan dasar yang berdiri tahun 1981 dan berakreditasi B. Objek pengamatan adalah Kelas 5A pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN 111/I Muara Bulian merupakan sekolah negeri jenjang pendidikan dasar yang berdiri pada tahun 1981 dan berakreditasi B. Menurut wakil kepala sekolah, sekolah memiliki buku cetak, Papan Informasi Digital (PID), dan alat peraga seperti gambar rumah adat. Keterampilan abad 21 dipantau melalui supervisi kelas dan pemeriksaan modul ajar, dan guru didorong menyisipkan diskusi serta presentasi dalam pembelajaran. Sekolah juga menyelenggarakan Kelompok Belajar (Kombel) setiap minggu sebagai wadah berbagi

informasi, model pembelajaran inovatif, dan pemecahan masalah kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah sudah memiliki dasar kebijakan yang sejalan dengan tuntutan pengembangan keterampilan abad 21 (Widodo & Wardani, 2020).Observasi dan wawancara dilakukqan pada 11 November -15 November 2026,yang disajikan dalam gambar berikut.



Gambar 1.1. Wawancara dengan Kepala Sekolah



Gambar 1.2 Wawancara dengan Wali Kelas 5A



Gambar 1.3 Pengamatan dan Wawancara kepada siswa

Hasil observasi dan wawancara pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 5A menunjukkan bahwa motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik belum merata. Perhatian sebagian peserta didik mudah teralihkan; mereka kurang fokus, pasif, dan asyik bermain dengan perlengkapan sekolah saat guru menjelaskan materi. Antusiasme menurun ketika guru terlalu dominan menggunakan metode *teacher centered*. Wakil kepala sekolah menyatakan bahwa motivasi dan keterlibatan peserta didik cukup baik apabila guru memakai media yang menarik (visual atau kontekstual), tetapi menurun ketika ceramah berpusat pada guru. Guru kelas menyampaikan bahwa sebagian besar peserta didik bersemangat dan aktif, sedangkan sebagian kecil kurang fokus, pasif, dan bermain sendiri. Hampir semua peserta

didik menyelesaikan tugas, tetapi sebagian terlambat mengumpulkan dan memerlukan arahan serta koreksi langsung. Dari sisi peserta didik, Afifah menyukai pelajaran ini karena mudah dan menyenangkan, terutama materi norma, serta berani bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa motivasi sebagian besar peserta didik cukup baik, tetapi ketergantungan pada arahan guru menandakan kemandirian belajar yang belum optimal, padahal kemandirian dan ketekunan merupakan indikator motivasi belajar (Sardiman, 2018).

Perbedaan respons antara peserta didik yang aktif dan yang pasif sejalan dengan pandangan bahwa motivasi dipengaruhi oleh cara mengajar dan media yang digunakan guru (Djamarah & Zain, 2013). Pernyataan wakil kepala sekolah bahwa media yang menarik meningkatkan keterlibatan juga konsisten dengan temuan Ali et al. (2025) dan Tafonao (2018) mengenai peran media dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Dengan demikian, masalah yang dirumuskan adalah belum optimalnya motivasi dan keterlibatan aktif belajar sebagian peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pada aspek komunikasi, keaktifan bertanya dan berpendapat secara lisan masih bersifat situasional. Sebagian besar peserta didik pasif dan menunggu ditunjuk atau dipancing guru karena merasa malu atau bingung merangkai pertanyaan. Saat mempresentasikan hasil kerja kelompok, sebagian besar masih bergantung penuh pada catatan dan terlihat kurang percaya diri. Kebiasaan menyimak juga terbagi, yaitu peserta didik yang termotivasi menyimak dengan baik, sedangkan yang kurang termotivasi mudah teralihkan oleh perlengkapan sekolah. Afifah mengaku berani mengangkat tangan dan maju presentasi walaupun masih grogi, serta fokus mendengarkan temannya yang presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi lisan belum berkembang merata: peserta didik seperti Afifah sudah memiliki keberanian tampil, tetapi mayoritas masih pasif dan bergantung pada teks. Keterampilan berbicara memerlukan latihan intensif dalam suasana pembelajaran yang dialogis dan menyenangkan (Kusumaningsih, 2018), dan komunikasi merupakan keterampilan abad 21 yang perlu dilatihkan sejak sekolah dasar (Widodo & Wardani, 2020). Ketergantungan pada catatan saat presentasi menandakan belum adanya *scaffolding* yang membimbing peserta didik beralih dari membaca teks ke menyampaikan gagasan dengan kata-kata sendiri (Kusumaningsih, 2018). Karena itu, masalah yang dirumuskan adalah rendahnya keterampilan komunikasi lisan peserta didik, khususnya keberanian mengajukan pertanyaan secara inisiatif dan kemandirian mempresentasikan hasil diskusi tanpa bergantung pada teks.

Pada aspek kolaborasi, pembagian tugas dalam kelompok belum berjalan merata. Peserta didik berkemampuan akademik tinggi cenderung mendominasi pengerjaan tugas, sedangkan anggota lain mengandalkan temannya, dan sebagian bahkan merasa lebih fokus jika belajar sendiri. Peserta didik juga cenderung mengelompok dengan teman tertentu sehingga guru membagi kelompok secara heterogen berdasarkan gender dan kemampuan akademik. Perumusan kesimpulan hasil musyawarah masih memerlukan bimbingan intensif guru agar tidak melenceng dari tujuan pembelajaran. Di sisi positif, Afifah menyukai belajar kelompok dan berbagi tugas, mau mendengarkan pendapat teman, dan bermusyawarah menentukan pendapat yang paling meyakinkan ketika terjadi perbedaan, meskipun secara pribadi ia lebih suka belajar sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa sikap saling menghargai sudah mulai tampak, tetapi struktur kerja kelompok belum berjalan. Kolaborasi menuntut berbagi tanggung jawab dan peran di antara anggota (Widodo & Wardani, 2020), dan menurut Suprijono (2009), kelompok kooperatif memerlukan saling ketergantungan positif dan tanggung jawab individu. Tanpa struktur tersebut, muncul dominasi dan ketergantungan seperti yang ditemukan di kelas. Pembagian kelompok heterogen oleh guru sudah sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif (Suprijono, 2009; Trianto, 2011), tetapi belum cukup tanpa pembagian peran yang jelas. Masalah yang dirumuskan adalah belum meratanya keterampilan kolaborasi peserta didik dalam pembagian peran kelompok, pencegahan dominasi individu, dan perumusan kesimpulan diskusi secara mandiri.

Analisis akar penyebab menunjukkan bahwa ketiga masalah tersebut saling berkaitan. Dari wawancara diketahui bahwa guru masih sering menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru, sedangkan model *Problem-Based Learning* (PBL) baru diterapkan sesekali. Media pembelajaran juga masih terbatas pada buku teks dan gambar statis, sementara media interaktif dan alat peraga konkret belum digunakan secara maksimal. Padahal media berfungsi menarik minat dan mengurangi verbalisme (Arsyad, 2017), dan variasi metode serta media dapat menumbuhkan semangat belajar (Djamarah & Zain, 2013). Dominasi ceramah dan keterbatasan media inilah yang menurunkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Selain itu, peserta didik merasa malu, grogi, dan bingung merumuskan pertanyaan karena belum terbiasa dengan pertanyaan pemantik berbasis masalah nyata, sebagaimana PBL yang semestinya melatih peserta didik bertanya dan menyelidiki (Rusman, 2012; Trianto, 2011).

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga belum dirancang dengan panduan presentasi bertahap seperti poin kunci atau peta konsep, sehingga peserta didik membaca kalimat panjang dari catatan, padahal scaffolding memberi kesempatan peserta didik berupaya sendiri menyelesaikan tugas (Kusumaningsih, 2018). Pada aspek kolaborasi, belum adanya pembagian peran yang spesifik dalam modul ajar dan LKPD membuat peserta didik yang menonjol mendominasi, sementara pembelajaran kooperatif menuntut struktur tugas dan tanggung jawab individu (Suprijono, 2009; Prastowo, 2015). Di balik semua itu, guru menghadapi keterbatasan waktu karena jam mengajar yang padat dan beban administrasi, ditambah keterbatasan pemanfaatan teknologi informasi, jumlah alat peraga, serta biaya dan fasilitas, sehingga sulit merancang perangkat dan media inovatif secara mandiri. Wakil kepala sekolah pun menyebut perlunya referensi atau buku panduan tambahan, dan guru kelas mengharapkan akses ke contoh perangkat inovatif, media siap pakai, serta dukungan kolaborasi. Dengan demikian, sebagian akar penyebab berasal dari praktik mengajar dan perangkat belajar, sedangkan sebagian lain berasal dari kondisi kerja guru dan sumber daya sekolah.

Tabel 1. Analisis akar penyebab masalah

Masalah	Hasil Wawancara	Kajian Literatur	Akar Penyebab
Motivasi dan keterlibatan	Guru masih sering memakai ceramah; PBL	Media menarik minat dan mengurangi	Dominasi ceramah yang kurang

belum optimal	baru sesekali. Media terbatas pada buku teks dan gambar statis; media interaktif dan alat peraga konkret belum maksimal.	verbalisme (Arsyad, 2017); media interaktif meningkatkan minat dan motivasi (Ali et al., 2025; Tafonao, 2018); variasi metode menumbuhkan semangat belajar (Djamarah & Zain, 2013).	memfasilitasi keterlibatan langsung; minimnya variasi media interaktif dan alat peraga kontekstual.
Komunikasi lisan rendah	Peserta didik malu, grogi, dan bingung merumuskan pertanyaan karena belum terbiasa dengan pertanyaan pemantik berbasis masalah nyata; LKPD belum memuat panduan presentasi bertahap sehingga peserta didik membaca dari catatan	Scaffolding membantu peserta didik berupaya sendiri (Kusumaningsih, 2018); PBL melatih bertanya dan menyelidiki (Rusman, 2012; Trianto, 2011).	Peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran berbasis masalah dan diskusi aktif; tidak ada kerangka presentasi (scaffolding) pada LKPD.
Kolaborasi belum merata	Belum ada pembagian peran spesifik sehingga peserta didik yang menonjol mendominasi; guru terbatas waktu karena administrasi padat serta keterbatasan IT dan alat peraga; wakil kepala sekolah menyebut kebutuhan referensi tambahan.	Pembelajaran kooperatif memerlukan struktur tugas dan tanggung jawab individu (Suprijono, 2009); LKPD memuat langkah kerja yang jelas (Prastowo, 2015).	Modul ajar dan LKPD belum memuat pembagian peran dan panduan menarik kesimpulan; keterbatasan waktu dan referensi guru.

Berdasarkan akar penyebab tersebut, alternatif solusi yang direkomendasikan adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan kontekstual. Pertama, penerapan model PBL dengan menyajikan masalah kontekstual, misalnya penerapan norma dalam kehidupan sehari-hari, untuk memantik rasa ingin tahu dan keaktifan bertanya (Rusman, 2012; Trianto, 2011); hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang menekankan penerapan nilai dalam kehidupan nyata (Kemendikbudristek, 2022). Kedua, penggunaan LKPD kolaboratif terstruktur yang memuat pembagian peran

(ketua, pencatat, pencari sumber, penyaji) serta kolom panduan merumuskan kesimpulan bersama (Prastowo, 2015; Suprijono, 2009),

sehingga dominasi dapat dicegah dan ketergantungan pada guru berkurang. Ketiga, penyediaan panduan presentasi berupa poin kunci atau peta konsep sebagai scaffolding agar peserta didik menyampaikan hasil diskusi secara runtut tanpa membaca teks penuh (Kusumaningsih, 2018). Keempat, pemanfaatan media pembelajaran interaktif, seperti PID yang sudah dimiliki sekolah atau kartu kasus bergambar yang praktis (Arsyad, 2017; Ali et al., 2025), yang juga dapat memperkuat kolaborasi dan komunikasi peserta didik melalui teknologi digital (Barokah & Untung, 2024). Solusi ini diarahkan pada tersedianya perangkat pembelajaran lengkap yang mencakup modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, dan instrumen penilaian keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Penerapan solusi tersebut memiliki peluang keberlanjutan karena sekolah telah menyediakan dukungan yang relevan, yaitu Kombel mingguan sebagai ruang berbagi model pembelajaran inovatif dan diskusi pemecahan masalah, dana BOS untuk pengadaan alat peraga, ruang berbagi praktik baik antarguru, serta rotasi peran narasumber dalam Kombel. Dukungan ini menjadi modal penting karena penguatan keterampilan abad 21 memerlukan pembiasaan yang konsisten (Widodo & Wardani, 2020). Meskipun demikian, kendala yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan kemampuan atau keberanian sebagian guru dalam memanfaatkan teknologi informasi serta jumlah alat peraga yang masih terbatas. Kombel dapat dimanfaatkan untuk pelatihan penggunaan PID dan penyusunan LKPD secara bersama-sama agar beban guru berkurang dan solusi dapat diterapkan secara nyata di kelas.

SIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas 5A SDN 111/I Muara Bulian memiliki tiga masalah utama. Pertama, motivasi dan keterlibatan aktif sebagian peserta didik belum optimal. Kedua, keterampilan komunikasi lisan belum merata, terlihat dari keaktifan bertanya yang situasional dan ketergantungan pada catatan saat presentasi. Ketiga, keterampilan kolaborasi belum merata, terlihat dari dominasi peserta didik berkemampuan tinggi dan kesimpulan diskusi yang masih dibimbing guru. Akar penyebabnya adalah dominasi ceramah, minimnya media interaktif, LKPD tanpa panduan presentasi dan pembagian peran, belum terbiasanya peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah, serta keterbatasan waktu dan referensi guru. Alternatif solusinya adalah PBL, LKPD kolaboratif terstruktur, panduan presentasi poin kunci atau peta konsep, dan media interaktif, yang didukung Kombel dan dana BOS.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A., Venica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Information System And Education Development, 3*(1), 1–6. Https://Doi.Org/10.62386/Jised.V3i1.115

Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.

Barokah, N., & Untung, S. (2024). Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa, 1*(4), 357–366. Https://Doi.Org/10.62383/Dilan.V1i4.883

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.

Kemendikbudristek. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila Fase A–F* (Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022). Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan.

Kusumaningsih, C. (2018). Penerapan Pendekatan Scaffolding Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 7*(2), 294–307.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.

Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Pers.

Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

Tafonao, T. (2018). Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2*(2), 103–114.

Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana.

Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking And Problem Solving, Creativity And Innovation) Di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 7*(2), 185–197. Https://Doi.Org/10.69896/Modeling.V7i2.665